

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri, *massive* nya perkembangan teknologi di era globalisasi seperti sekarang ini menyebabkan berbagai kemudahan yang bisa didapatkan dalam berkomunikasi. Teknologi yang canggih melalui internet juga memudahkan masyarakat dalam berinteraksi tanpa perlu bertatap muka, dimana tidak ada batasan geografis (Natalia, 2016). Dalam hal ini perkembangan media komunikasi, memudahkan masyarakat berinteraksi dengan menggunakan media sosial. Media sosial sangat memberikan dampak yang besar, hanya dengan membuka media sosial kita bisa mendapatkan berbagai macam informasi yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia. Media sosial juga banyak digunakan orang untuk berbagi informasi, mencari teman, atau membangun *self-image* seseorang. Bahkan, media sosial juga dipergunakan orang sebagai alat untuk melakukan kampanye (Natalia, 2016).

Teknologi informasi cenderung berpengaruh pada peradaban manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan secara cepat. Sedikit demi sedikit media sosial dapat mengikutsertakan masyarakat ke dalam suatu pola budaya yang baru dan dapat menentukan pola pikir serta budaya dan perilaku dalam masyarakat (Pandie & Weismann, 2016). Penggunaan internet sudah tidak dapat dipisahkan dari hampir seluruh masyarakat dunia, tidak terkecuali di Indonesia, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia APJI (2022). Penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam tahun ke tahun. Pada tahun 2018 sebesar 64,80% penduduk Indonesia menggunakan internet, kemudian pada tahun 2019-2020 meningkat menjadi 73,70%. Lalu pada tahun 2021-2022 pengguna internet di Indonesia kembali mengalami peningkatan yakni menjadi 77,02%. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia sudah menggunakan internet sebagai bagian dari kehidupan sehari hari

mereka, baik dalam berkomunikasi maupun dalam melakukan pencarian informasi.

Melihat dari tren pemakaian media sosial, pengguna media sosial terus meningkat setiap tahunnya, Whatsapp merupakan aplikasi dengan penggunaan terbanyak dengan presentase 88,7%, dilanjutkan oleh Instagram dan Facebook dengan masing masing presentase mencapai 84,8% dan 81,3%, sementara presentase pengguna tiktok dan telegram adalah 63,1% dan 62,8% (Mahdi, 2022). Pengguna internet terbanyak di Indonesia didominasi oleh remaja sebesar 99,26% yang kebanyakan penggunanya adalah pelajar dan mahasiswa (Arif, 2022).

Banyaknya penggunaan media sosial yang dilakukan oleh kalangan remaja bisa merupakan sebuah kemajuan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut merupakan fasilitas bagi remaja untuk berkembang mengikuti kemajuan di era digital. Remaja dapat menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran, berbagi informasi dan juga mempermudah dalam komunikasi (Lu et al., 2016). Namun sebaliknya dengan berkembangnya kemajuan teknologi juga bisa berdampak fatal bagi remaja, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Rafiq, 2020) dengan menggunakan metode wawancara, semakin mudahnya berkomunikasi jarak jauh, semakin membuat kita malas untuk bertemu orang lain, karena intensitas penggunaan yang tinggi menyebabkan penggunanya kecanduan, dan tidak bisa tanpa internet ataupun media sosial. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Ibrahim & Toyyibah, 2019) mengatakan bahwa, media sosial memiliki efek negatif seperti, bahasa *digital* yang minim informasi sehingga bisa menimbulkan kesalah pahaman. Cepatnya penyebaran informasi juga dapat menyebabkan penyebaran data pribadi, pornografi, hoax, dan lain lain. Hal ini disebabkan karena masih minimnya pengetahuan remaja tentang dampak atau bahaya dari penggunaan media sosial.

Masa remaja merupakan masa yang paling kompleks dalam masa kehidupan anak, masa remaja merupakan masa transisi dari tahap anak-anak menuju ketahap dewasa (Santrock, 2012). Menurut Hurlock (1980) masa remaja merupakan masa pencarian sekaligus usia bermasalah. Remaja atau

*adolescence* berasal dari bahasa latin yakni; *adolescene* yang berarti tumbuh kearah kematangan fisik, sosial, dan psikologis menurut Sarwonono dalam Imani et al., (2021). Menurut Sarlito dalam Marlioni (2016) rentang usia remaja umum adalah 11-24 tahun. Sementara menurut Notoatmojo dalam Marlioni (2016) usia awal remaja adalah 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Didalam tahapan ini remaja akan mencari pencarian terhadap jati dirinya, perubahan perubahan ini bisa meliputi aspek bentuk tubuh, emosional, maupun aspek sosial. Masa remaja merupakan sebuah periode perubahan menurut Fatmawaty (2017) terdapat 5 perubahan yang bersifat *universal* pada tiap-tiap remaja, yang pertama ada perubahan emosional yang intensitasnya bergantung pada perubahan fisik serta psikis, yang kedua adalah perubahan tubuh ataupun perubahan fisik, yang ketiga adalah perubahan minat dan peran sosial, selanjutnya ada perubahan minat dan pola perilaku hal itu menyebabkan perubahan pada nilai-nilai, apa yang dulu dianggap penting, sekarang menjadi tidak begitu penting, contohnya adalah pada masa remaja memiliki teman bukan lagi perihal kuantitas tetapi kualitas.

Di Indonesia menurut survey APJII oleh Arif (2022) 76,63% remaja berusia 13-18 tahun menggunakan internet secara aktif. Hal tersebut menyebabkan banyaknya kejahatan yang terjadi dimedia sosial. Kebebasan dalam menggunakan media sosial inilah yang menimbulkan penyalahgunaan media sosial. Salah satunya adalah *cyberbullying* (Natalia, 2016). Menurut Hinduja & Patchin (2008) *cyberbullying* merupakan fenomena dan bentuk baru dari perilaku *bullying*, yaitu ketika seseorang berulang kali mengolok-olok orang lain secara online atau berulang kali mengganggu orang lain melalui *email*, pesan teks atau memposting sesuatu tentang orang lain yang tidak disukai.

Perilaku *bullying* termasuk apapun bentuknya dapat merugikan bagi orang lain. *Cyberbullying* termasuk kedalam perbuatan *bullying* moderen. UNICEF dalam Imani et al., (2021) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah *bullying* atau perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform *chatting*, platform bermain game, dan ponsel.

Kurangnya pengetahuan dan pengawasan dalam pemakaian media sosial menyebabkan sangat mudahnya terjadi perilaku *bullying* dalam bentuk *cyberbullying* dimanapun dan kapanpun tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sartayana dan Afriyeni (2017) di Kota Padang menunjukkan hasil bahwa teknik yang banyak dilakukan dalam melakukan *cyberbullying* diantaranya 51% menggunakan tulisan, 49% menggunakan suara, 24% menggunakan gambar, dan 6% menggunakan media berupa video. Menurut Kowalski et al., dalam Nirwana & Suryanto (2016) *cyberbullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan dengan menggunakan alat teknologi komunikasi berupa, *instant message*, *chat room*, *website*, *email*, *text message*, *blog*, *web*, jejaring sosial dengan cara mem- posting atau menyebarkan sesuatu yang tidak benar mengenai korban.

Banyak kejadian *cyberbullying* yang terjadi disekitar kita, tetapi karena kurangnya pemberitaan, dan korban yang tidak mau bersuara, membuat seakan-akan tidak adanya kasus *cyberbullying* yang terjadi. Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendi yang dimuat dalam laman *news.detik.com* menyebutkan bahwa 45% anak yang berusia 14-24 tahun di Indonesia mengalami perundungan dalam dunia digital atau *cyberbullying* sepanjang tahun 2020 (Utami, 2022). Berikut adalah beberapa kasus *cyberbullying* yang dikutip dari media massa. Berita terbaru yang dimuat dalam laman *detik.com* seorang remaja di Ciamis berusia 11 tahun berinisial PH menjadi korban perundungan sekelompok anak lain untuk melakukan aktivitas yang ekstrem yakni, menyetubuhi kucing. Aksi tersebut direkam lalu disebar di jejaring media sosial. Akibat dari kejadian tersebut PH mengalami depresi, tidak mau makan hingga akhirnya meninggal dunia (Yulianti, 2022). Lalu ada kasus lainnya yang dialami oleh BA, seorang tiktokers Indonesia. Akibat dari kasus yang menimpanya BA memilih untuk berhenti dari kehidupan media sosial, dan juga berhenti sekolah akibat dari rundungan yang dialaminya. Selain itu dikutip dari laman *kumparan.com*, seorang remaja yang pernah menjadi korban *cyberbullying* mengaku bahwa dirinya merasakan sakit hati, dan malu,

kehilangan napsu makan, dan mengurung diri dikamar akibat perbuatan tersebut (Momongan, 2017). Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap sepuluh remaja di wilayah Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur dan didapatkan hasil dari tujuh perempuan dan tiga laki-laki semua pernah menjadi korban dari perilaku *cyberbullying*, diantaranya: dua mendapatkan penghinaan di media *online game*, dan delapan lainnya mendapatkan perilaku *cyberbullying* di media sosial, seperti penyebaran privasi berupa gambar di *twitter*, lalu penghinaan fisik di salah satu grup *whatsapp*, serta mendapatkan pesan sindiran di *instagram*, dan *twitter*. Dari sepuluh narasumber terdapat beberapa remaja yang mengalami penghargaan diri yang rendah seperti penarikan diri dari lingkungan sosial, korban tidak dapat mengontrol perbuatannya dan melakukan tindakan diluar norma sosial dan agama.

Baik perilaku *bullying* ataupun *cyberbullying*, apapun bentuknya sama sama memiliki dampak yang tidak baik bagi individu. Meskipun ada perbedaan antara *bullying* tradisional dengan *cyberbullying* keduanya memiliki dampak terhadap kesehatan mental seperti stress, cemas, rendah diri, hingga depresi (Urano et al., 2020). Hal ini juga dapat berdampak terhadap kehidupan sehari-hari korban. Korban cenderung melakukan penarikan diri dari lingkungan sosialnya, kesulitan menjalin hubungan dengan individu lain, dan hambatan ketika berada dilingkungan sosial (Rizqi et al., 2019). Seperti penelitian *cyberbullying* yang dilakukan oleh (Febriana & Diana, 2021) yang dilakukan terhadap 2 subjek yakni T dan MN. Kedua subjek tersebut mendapatkan perbuatan *outing*, yaitu penyebaran privasi seseorang ke media sosial, foto foto milik kedua subjek di sebar di media sosial dan mengarah kepelecehan seksual. Hal tersebut menyebabkan rasa stress, tertekan, hilangnya kepercayaan diri, trauma, rendahnya harga diri dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* dapat menyebabkan rendahnya harga diri pada individu. Rendahnya harga diri dapat mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri, merasa tidak berharga, rasa pesimis, gangguan kecemasan, gangguan makan, gangguan panik, hubungan interpersonal yang

buruk, dan gangguan kecemasan sosial. Rendahnya harga diri pada korban sehingga berpengaruh kepada korban dan memunculkan perasaan ingin mengakhiri hidupnya.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Evaluasi menghasilkan penghargaan terhadap dirinya sendiri, ditunjukkan dengan sikap menerima atau menolak dirinya sendiri. Jika seorang individu menganggap dirinya berharga, menganggap dirinya penting, dan mampu, hal tersebut menandakan bahwa individu memiliki harga diri yang tinggi. Jika sebaliknya individu menganggap dirinya tidak berharga, tidak memiliki kemampuan, kurang menarik, tidak percaya diri, maka individu tersebut memiliki harga diri yang rendah. Terdapat 4 aspek harga diri menurut Coopersmith dalam Hidayat & Bashori, (2016) yakni, pertama ada *significance*, keberartian diri, individu mampu memberikan penilaian terhadap keberartian dirinya. Selanjutnya ada *power*, kekuatan, individu mampu memberikan penilaian dirinya terhadap kemampuan mengontrol perbuatannya. Lalu ada *competence*, individu memberikan penilaian terhadap kemampuannya untuk berhasil. Yang terakhir ada *virtue*, individu mampu memberikan penilaian terhadap kemampuan untuk taat terhadap lingkungan sosial dan agama. Santrock (2012) mengatakan harga diri merupakan evaluasi global mengenai diri, atau martabat diri atau citra diri. Penilaian tersebut berdasarkan penilaian individu terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai diri apa adanya. Contoh perilaku dari aspek-aspek harga diri terhadap *cyberbullying* diantaranya adalah: kekuatan, individu tidak dapat mengontrol perbuatan yang dilakukan, individu melakukan penarikan diri dari lingkungan sosialnya, keberartian, individu menjadi kesulitan dalam melakukan hubungan dengan orang lain, kebajikan, korban menjadi melakukan perbuatan perbuatan diluar norma sosial dan agama, dan yang terakhir ada kemampuan, individu merasa tidak mampu dalam menjalankan aktivitas kesehariannya, mempengaruhi keberhasilan individu dalam menyelesaikan berbagai tugas.

Harga diri sangat dibutuhkan oleh remaja untuk bisa menentukan dan berdaulat atas dirinya sendiri. Harga diri menentukan kemampuan individu dalam mengelola potensi yang dibawanya sejak lahir. Harga diri bukan merupakan sesuatu faktor yang dibawa sejak lahir tetapi merupakan suatu faktor yang bisa dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Harga diri merupakan penilaian dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri (Perdana et al., 2012). *Cyberbullying* sangat mempengaruhi harga diri dari korbannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso, 2019) dengan judul Hubungan *Cyberbullying* Dengan Harga Diri Pada Remaja SMP Negeri 5 Kapanjen yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 5 Kapanjen. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 255 responden sebanyak 207 orang (81.2%) pernah mengalami *cyberbullying* rendah memiliki harga diri sedang. Sebanyak 34 orang (13.3%) pernah mengalami *cyberbullying* sedang dan memiliki harga diri sedang. Kemudian responden yang pernah mengalami *cyberbullying* tinggi sebanyak 13 orang (5.1%) memiliki harga diri sedang dan sebanyak 1 orang (0.4%) yang pernah mengalami *cyberbullying* tinggi memiliki harga diri rendah. Terdapat hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* dengan harga diri pada siswa SMP Negeri 5 Kapanjen. Berdasarkan penelitian diatas, presentase terbanyak adalah hampir semua siswa pernah menjadi korban *cyberbullying* dengan tingkat harga diri sedang.

Menurut Coopersmith (dalam Cecillia, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan penghargaan terhadap diri antara lain, penerimaan diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga serta orang tua, dan keterbukaan serta kecemasan. Dari penjelasan di atas, penerimaan diri termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri. Menurut Coopersmith (1967) Individu yang memiliki harga diri tinggi akan dapat lebih baik dalam menghargai dirinya daripada individu yang memiliki harga diri rendah. Individu yang memiliki penghargaan diri tinggi akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, sedangkan sebaliknya individu dengan penghargaan diri rendah akan memiliki penilaian negatif terhadap diri. Hal ini sejalan dengan penjelasan menurut Ryff dalam (Qonita

& Dahlia, 2019) mengatakan bahwa salah satu aspek psikologis yang memiliki korelasi dengan harga diri seseorang adalah penerimaan diri.

Penerimaan diri atau *self acceptance* Hurlock (1980) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan atau keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristiknya. Individu yang memiliki nilai penerimaan diri tinggi merupakan individu yang tidak memiliki permasalahan dengan dirinya sendiri, sehingga individu mendapatkan kesempatan untuk bisa beradaptasi secara baik dengan lingkungannya.

Fenomena penerimaan diri terhadap perilaku *cyberbullying* dapat dilihat dari aspek aspek penerimaan diri menurut Supraktiknya (2014) yakni pembukaan diri, individu menjadi tidak mampu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran serta reaksi terhadap individu lain, selanjutnya ada kesehatan psikologis, korban memandang rendah terhadap dirinya, menganggap dirinya sebagai individu yang tidak dapat diterima dalam lingkungan sosial, dan yang terakhir ada penerimaan terhadap orang lain, individu menjadi takut dan tidak percaya terhadap orang lain.

Menurut Williams dan Lynn (dalam Casafranca Loayza, 2018) penerimaan diri berarti menggambarkan seorang individu sepenuhnya mampu menerima dirinya tanpa syarat, apakah dia berperilaku cerdas, berperilaku benar, berkompeten, dan apakah orang lain menyetujui, menghormati, dan mencintainya. Sementara menurut Chaplin (dalam Ibrahim & Toyyibah, 2019) penerimaan diri adalah sebuah sikap untuk merasa puas terhadap diri sendiri, kualitas dan bakat-bakat yang terdapat pada diri sendiri. Dalam kasus *cyberbullying* biasanya korban menjadi mengurung diri, tidak percaya diri, bermasalah pada lingkungannya, serta menyalahkan dirinya sendiri. Hal ini membuat korban menjadi tidak bisa menerima dirinya sendiri.

Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ibrahim & Toyyibah, (2019) yang berjudul *Gambaran Self – Acceptances Siswa Korban Cyberbullying* yang dilakukan di wilayah SMP 01 Cipendeuy Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan hasil berupa korban *bullying* memiliki penerimaan diri yang rendah akibat perlakuan yang telah diterimanya, merasa rendah diri, rasa marah yang dipendam, sedih, dan tidak bisa menerima



perlakuan yang dialaminya. Korban membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menerima dan memaafkan kejadian tersebut.

Berkaitan dengan fenomena yang telah dijelaskan di atas individu yang menjadi korban *cyberbullying* memiliki masalah terhadap penerimaan dirinya, yang dimana penerimaan diri dapat mempengaruhi harga diri terhadap individu.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Primadia (2019) dengan judul Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri Remaja Korban *Bullying*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara penerimaan diri dan harga diri pada korban *bullying*. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dengan target penelitian adalah remaja berusia 15-18 tahun. Dan hasil hipotesis penelitian ini dapat diterima, semakin baik penerimaan diri maka semakin tinggi harga diri remaja korban *bullying*.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dan masih kurangnya penelitian yang membahas tentang fenomena *cyberbullying*, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pada Remaja Korban Cyberbullying”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berikut akan dipaparkan beberapa pembaruan penelitian mengenai variabel yang akan diteliti. Penelitian mengenai penerimaan diri dan harga diri, antara lain:

Ekayamti & Lukitaningtyas (2022) yang memiliki judul *Bullying Verbal Berhubungan Dengan Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *bullying verbal* pada penerimaan diri dan harga diri remaja. dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner *Bullying verbal*, penerimaan diri dan Harga diri, kemudian dilakukan uji analisis menggunakan korelasi spearman. Hasil penelitian

menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying verbal* dengan penerimaan diri (Ekayamti & Lukitaningtyas, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ristanti Mega (2021) dengan judul Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Wanita yang Mengalami Body Shaming. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada wanita yang mengalami *body shaming* di Indonesia. Hasil analisis data menggunakan teknik *Product Moment* dan ditemukan bahwa ada hubungan positif antara penerimaan diri dan harga diri pada wanita yang mengalami *body shaming* (Ristanti Mega, 2021).

Oktaviani (2019) melakukan penelitian dengan judul, Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Ada hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja yang menggunakan Instagram di Kota Samarinda (Oktaviani, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Primadia (2019) dengan judul Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri Remaja Korban *Bullying*. Hipotesis penelitian ini dapat diterima, semakin baik penerimaan diri maka semakin tinggi harga diri remaja korban *bullying* (Primadia, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa penelitian dengan variabel harga diri dan penerimaan diri dengan berbagai macam fenomena, berdasarkan penjelasan di atas belum tersedia penelitian dengan fenomena *cyberbullying*, hanya terdapat penelitian yang paling mendekati dengan fenomena *cyberbullying*, yakni *bullying* dan *bullying verbal*, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *cyberbullying*, karena hal tersebut sedang marak terjadi khususnya di Indonesia, dan fenomena *cyberbullying* menjadi pembaruan dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri dikalangan remaja korban *cyberbullying*”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri dikalangan remaja korban *cyberbullying*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, perkembangan, dan kepribadian. Serta memberikan informasi baru khususnya mengenai penerimaan diri dengan harga diri pada remaja korban *cyberbullying*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Remaja

Memberikan edukasi serta pemahaman bagi remaja, dalam upaya pencegahan *cyberbullying*

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambahkan wawasan peneliti, serta mengukur kemampuan peneliti dalam melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain diharapkan agar dapat memperluas dan melakukan pengembangan penelitian terkait dengan variabel yang ada pada penelitian ini, dan dapat menggunakan alat ukur yang telah ada dalam penelitian ini.